

PENGARUH METODE PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS

Lailatur Rosyidah¹⁾, Gusmelia Testiana²⁾, Tria Gustiningsi³⁾

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³⁾Universitas Sjahjakirti Palembang

lailatur.rosyidah.ocie@gmail.com, gusmeliatestiana_uin@radenfatah.ac.id

triagustiningsi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah *true experimental design*. Populasi penelitian ini terdiri dari 3 kelas dan dipilih 2 kelas sebagai sampel, yaitu kelas VIII.C sebagai kelas eksperimen dan VIII.A sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes sebagai pengukur kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan lembar observasi pelaksanaan metode penemuan terbimbing untuk melihat keterlaksanaan metode penemuan terbimbing. Analisis data yang digunakan yaitu uji t dengan taraf signifikan = 0,05, diperoleh $t_{hitung} = 3,285$ dan $t_{tabel} = 1,997$. Hasil analisis dapat menunjukkan bahwa ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur.

Kata Kunci : Metode Penemuan Terbimbing, Kemampuan Pemahaman Konsep

Abstract

This research aims to determine the effect of guided discovery method on the ability to mathematical concept comprehension students of class VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur. The type of research used is true experimental design. The population of this study consists of 3 classes and selected 2 classes as a sample, namely class VIII.C as experimental class and VIII.A as a control class. Data collection techniques used in this study are the tests as a measure of mathematical concept comprehension and the observation sheet of the implementation of guided discovery method to see the implementation of guided discovery method. Data analysis used is t test with significant level = 0,05, obtained $t_{critical} = 3.285$ and $t_{table} = 1,997$. The results of the analysis can show that there is influence of the implementation of guided discovery method of learning to students mathematical concept comprehension in the learning of mathematics students of class VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur.

Keywords : Guided Discovery Method, Mathematical Concept Comprehension

PENDAHULUAN

Kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh pendidik. Sangat penting bagi peserta didik untuk memahami konsep dari setiap materi yang disampaikan pendidik, agar apa yang disampaikan pendidik dapat dimengerti peserta didik. Pentingnya pemahaman konsep matematika terdapat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Depdiknas (Permendiknas No. 22 tahun 2006) yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Herawati, 2010).

Pemahaman konsep matematis merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Karena pemahaman konsep adalah pondasi utama dalam pembelajaran matematika. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, seorang pendidik seharusnya memiliki pemikiran bahwa materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihapal, namun lebih dari itu, yaitu memahami konsep yang telah diajarkan. Namun, kenyataan di lapangan pembelajaran matematika masih cenderung berfokus pada buku teks, masih sering dijumpai guru matematika terbiasa pada kebiasaan mengajarnya dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti: menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh soal dan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks yang mereka gunakan dalam mengajar dan kemudian membahasnya bersama siswa (Effendi, 2012).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang mengajar di MTs Islamiyah Trimoharjo pada tanggal 22 September 2017. Bahwa kegiatan pembelajaran matematika di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013, namun masih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan saat proses belajar mengajar di kelas, guru matematika hanya menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan terkadang menerapkan metode diskusi sedangkan sebagian siswa masih tergolong pasif, siswa jarang mengajukan pertanyaan dan hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru.

Hal tersebut menyebabkan masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika terutama pada materi teorema pythagoras, siswa masih kesulitan dalam memahami rumus pythagoras dan kebanyakan dari mereka tidak mampu mendefinisikan kembali materi matematika yang telah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, perlu adanya pembelajaran

yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya dalam memahami materi yang dipelajari karena ketika siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya, siswa akan lebih mengenal dan memahami apa yang dipelajari sehingga siswa lebih memaknai materi yang telah dipelajarinya tersebut.

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode penemuan terbimbing. Menurut Hamalik (Nurcholis, 2013) metode penemuan terbimbing adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi oleh siswa sebelum membuat generalisasi sampai siswa menyadari suatu konsep. Siswa melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang benar. Bimbingan diberikan melalui serangkaian pertanyaan atau dapat berupa LKS, bimbingan yang diberikan tergantung pada kemampuan siswa dan materi yang sedang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *True-Experimental Design*, menggunakan *Posttest-Only Control Design* (Sugiyono, 2014). Pada desain ini terdapat dua kelas yang dipilih secara *simple random sampling*, dimana pada kelas pertama diberi perlakuan metode penemuan terbimbing sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua diberikan perlakuan metode diskusi dan tanya jawab sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas diberikan perlakuan untuk tiga kali pertemuan dan pada pertemuan keempat diberikan tes akhir (*posstest*) yang digunakan untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada masing-masing kelas setelah diberi perlakuan.

Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Noor (2011) variabel adalah suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif). Variabel dapat diklasifikasikan menjadi variabel bebas (*independence variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah metode penemuan terbimbing, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur yang terdiri dari tiga kelas. Sampel pada penelitian ini diambil secara *Simple Random Sampling*.

Analisis Data

1) Tes

Tes diberikan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa menggunakan metode penemuan terbimbing di MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur. Tes dilakukan setelah diterapkannya metode penemuan terbimbing pada kelas eksperimen. Tes yang dilakukan berupa *posttest*. Tes yang diberikan sebagai data utama dalam penelitian untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

2) Observasi

Data hasil observasi yang diperoleh melalui lembar observasi yang digunakan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran metode penemuan terbimbing. Aspek yang diamati disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran metode penemuan terbimbing. Data observasi ini merupakan data pendukung. Setelah data observasi diperoleh kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil *Posttest***

Pada penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang telah dicapai. Setelah pembelajaran dilaksanakan pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dan kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Setelah pembelajaran selesai, diberikan *posttest* dan diujikan pada kelas eksperimen yang diikuti oleh 32 siswa dan kelas kontrol yang diikuti oleh 34 siswa. Berikut ini adalah hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi Kelas Eksperimen	Frekuensi Kelas Kontrol	Kategori Pemahaman Konsep Matematis Siswa
81-100	6	-	Sangat Tinggi
61-80	18	12	Tinggi
41-60	8	22	Sedang
21-40	-	-	Rendah
0-20	-	-	Sangat Rendah

Uji normalitas data

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kemiringan kurva. Uji normalitas ini dilakukan pada data *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data berdistribusi normal apabila harga kemiringan $-1 < K_m < 1$. Berdasarkan analisis data di atas didapatkan nilai K_m untuk kelas eksperimen sebesar $-0,11$ dan kelas kontrol sebesar $0,693$. Harga tersebut terletak antara -1 sampai dengan 1 . Dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Pada penelitian ini, uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan uji-F. Berdasarkan perhitungan diperoleh $F_{Hitung} = 1,036$ dan $F_{Tabel} = 1,799$. Dengan demikian, H_0 diterima karena $F_{Hitung} < F_{Tabel}$ yaitu $1,036 < 1,799$. Maka, hal ini berarti bahwa hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk mendapat suatu kesimpulan maka hasil data tes akan dianalisis dengan menggunakan uji-t. Pada penelitian ini, dilakukan uji-t terhadap nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari perhitungan menggunakan uji-t yang dilakukan dengan taraf signifikan 5%, diperoleh $t_{Hitung} = 3,285$ dan $t_{Tabel} = 1,997$, karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur.

2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode Penemuan Terbimbing

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat sistematika pelaksanaan pembelajaran metode penemuan terbimbing yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan, sehingga dapat terlihat pembelajaran metode penemuan terbimbing terlaksana dengan baik atau kurang terlaksana dengan baik.

Adapun tahapan dari metode penemuan terbimbing yang diobservasi adalah:

Tabel 2. Tahapan Metode Penemuan Terbimbing

Aktivitas Guru	Dilaksanakan
Memberikan data berupa LKS kepada masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.	√
Memberikan alat peraga kepada masing-masing kelompok	√
Mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKS secara berurutan	√
Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS	√
Memeriksa jawaban siswa pada LKS	√
Meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari konjektur (prakiraan) yang telah diperiksa	√
Meminta siswa sebagai perwakilan dari kelompoknya untuk menyampaikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	√
Meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi kesimpulan yang telah disampaikan temannya	√
Menyimpulkan kembali secara menyeluruh dari apa yang disampaikan siswa	√
Meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LKS	√

Dari tahapan-tahapan yang diobservasi, tahapan-tahapan metode penemuan terbimbing tersebut terlaksana disetiap pertemuannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penemuan terbimbing terlaksana dengan baik.

3. Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas yang sama-sama menggunakan pendekatan saintifik. Akan tetapi, dalam kegiatan pembelajaran peneliti menambahkan metode penemuan terbimbing pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol hanya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua kelas tersebut yaitu kelas VIII_C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII_A sebagai kelas kontrol.

Setelah dilaksanakan pembelajaran, selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengetahui apakah ada pengaruh pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang telah diberikan perlakuan. *Posttest* dilaksanakan pada pertemuan keempat. Berdasarkan nilai *posttest* yang mengacu pada indikator kemampuan pemahaman konsep, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai siswa

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada rata-rata nilai *posttest* siswa. Setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai *posttest* siswa sebesar 66,89. Sedangkan pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 58,06. Setelah dilakukan perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t , $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,285 > 1,997$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (dalam Nurcholis, 2013) yang mengatakan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi oleh siswa sebelum membuat generalisasi sampai siswa menyadari suatu konsep. Siswa melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang benar.

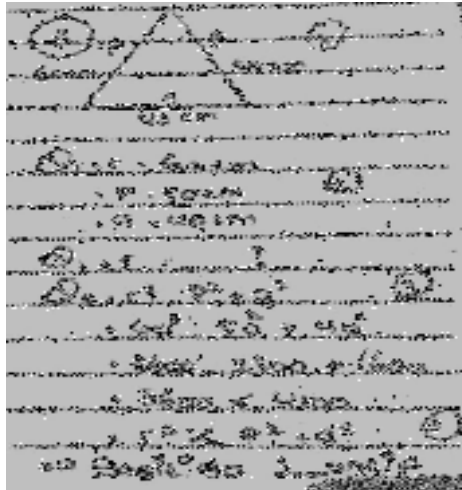
Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa dikelas eksperimen lebih aktif dalam belajar dan siswa antusias dalam mengerjakan lembar kerja yang disediakan, siswa melakukan percobaan-percobaan menggunakan alat peraga yang disediakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada LKS. Hal yang terpenting dalam metode penemuan terbimbing pada penelitian ini adalah saat siswa melakukan ujicoba dengan alat peraga berupa kertas origami pada pertemuan pertama, dan alat peraga berupa lidi-lidi dengan berbagai macam ukuran pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan ketiga, tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah siswa dapat menentukan jenis segitiga berdasarkan teorema pythagoras. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan permasalahan dan alat peraga berupa lidi-lidi dengan berbagai macam ukuran, dari lidi yang diberikan siswa diminta untuk menyusunnya hingga membentuk segitiga. Selanjutnya, siswa mengumpulkan informasi terkait segitiga yang telah ia bentuk dan menghubungkan rumus teorema pythagoras yang telah ia temukan dan siswa membuat prakiraan tentang rumus menentukan jenis segitiga berdasarkan teorema pythagoras. Pada kegiatan inilah siswa menemukan rumus menentukan jenis segitiga berdasarkan teorema pythagoras.

Berdasarkan observasi keterlaksanaan metode penemuan terbimbing, setiap langkah-langkah metode penemuan terbimbing terpenuhi dengan nilai akhir 100% disetiap pertemuan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing terlaksana dengan kategori sangat baik, sehingga dapat membuat kemampuan

pemahaman konsep siswa dikelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

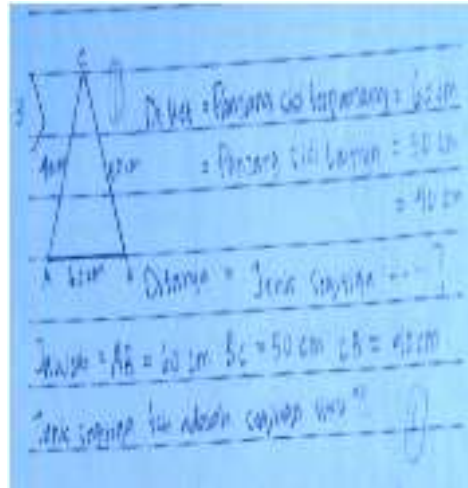
Berbeda dengan kelas eksperimen yang lebih aktif dalam pembelajaran. Pada kelas kontrol, siswa kurang antusias dalam mengerjakan LKS. Meskipun sama-sama menggunakan LKS, namun pada kelas kontrol tidak disediakan alat peraga dan kegiatan penemuan hanya dilakukan dengan berdiskusi dan tanya jawab. Dalam menyelesaikan LKS, pada kelas kontrol jawaban LKS lebih bervariasi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran, siswa di kelas kontrol diberikan kesempatan untuk menjawab LKS dengan kemampuan yang dimiliki siswa, siswa diberi kebebasan dalam menjawab dan siswa tidak diberi arahan. Sedangkan pada kelas eksperimen, siswa diberi arahan atau bimbingan pada setiap langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada LKS. Sehingga menyebabkan jawaban siswa dalam menyelesaikan LKS di kelas eksperimen relatif sama.

Selain perbedaan dalam proses pembelajaran. Siswa kelas eksperimen maupun siswa kelas kontrol memiliki perbedaan dalam menjawab soal *posttest* yaitu pada kelas eksperimen, jawaban soal *posttest* sebagian besar siswa sudah memenuhi indikator pemahaman konsep yang dinilai dan sebagian besar siswa sudah mampu memunculkan 4 indikator pemahaman konsep yang dinilai. Sedangkan pada kelas kontrol, jawaban soal *posttest* sebagian besar siswa belum memenuhi indikator pemahaman konsep yang dinilai, sebagian besar siswa belum mampu menuliskan 4 indikator pemahaman konsep yang dinilai dengan benar dan tepat, banyak siswa yang tidak menuliskan indikator menyatakan ulang suatu konsep atau tidak menuliskan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal, banyak siswa yang tidak menuliskan satuan pada hasil akhir dari perhitungan yang mereka kerjakan dan masih banyak siswa yang hanya menuliskan 1 pertanyaan, sedangkan disetiap soal terdapat 2 pertanyaan yang harus dituliskan. Hal tersebut menyebabkan rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata nilai *posttest* siswa kelas kontrol. Contoh salah satu jawaban dari siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol adalah sebagai berikut:



(1)

Gambar 1. Jawaban No.3 Siswa (YM)
Kelas Eksperimen



(2)

Gambar 2. Jawaban No.3 Siswa (WQ)
Kelas Kontrol

Pada gambar 1 terlihat jawaban siswa (YM) pada kelas eksperimen, dimana siswa tersebut sudah mampu menyelesaikan soal *posttest* ketiga dengan baik, siswa tersebut sudah mampu memunculkan 4 indikator pemahaman konsep yang dinilai. Sedangkan pada gambar 2 adalah jawaban siswa (WQ) dikelas kontrol, siswa tersebut belum mampu memunculkan 4 indikator pemahaman konsep yang dinilai, dan siswa tersebut tidak menuliskan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan, dan tidak menuliskan perhitungan dari penyelesaian soal, sehingga jawaban siswa tersebut masih belum tepat.

Rata-rata nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 66,89 dan 58,06. Berdasarkan rata-rata nilai *posttest* tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai *posttest* tidak signifikan karena perbedaan rata-rata tersebut tidak terlalu jauh. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi pada kelas eksperimen pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing yang dibantu dengan alat peraga, namun pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih belum terbiasa dengan metode penemuan terbimbing, sehingga waktu yang diberikan kurang bisa dimanfaatkan secara optimal dan saat diskusi kelompok berlangsung masih ada beberapa siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam berdiskusi dan hanya mengawasi temannya. Sedangkan pada kelas kontrol, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode diskusi dan tanya jawab. Siswa menyelesaikan lembar kerja dengan berdiskusi bersama kelompoknya dan jika menemukan kesulitan maka siswa bertanya pada peneliti.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki kekurangan yaitu:

1. Kurangnya pemahaman peneliti tentang pendekatan saintifik, sehingga pembelajaran belum berjalan sesuai dengan pendekatan saintifik yang sebenarnya.
2. Dalam menyusun lembar kerja siswa, fokus peneliti hanya pada kelas eksperimen, sehingga penyusunan lembar kerja siswa kelas kontrol belum seperti yang seharusnya dan pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran di kelas kontrol belum sesuai dengan pendekatan saintifik yang sebenarnya.
3. Alokasi waktu yang belum sesuai antara alokasi waktu yang disusun dengan alokasi waktu yang ditetapkan sekolah.

Namun, kekurangan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menyebabkan penelitian ini tidak berhasil. Meskipun rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak signifikan, akan tetapi dari rata-rata nilai *posttest* kedua kelas tersebut, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol. Hal ini terlihat bahwa ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur dengan materi teorema pythagoras selama 4 kali pertemuan. Menunjukkan bahwa hasil perhitungan menggunakan uji-t yang dilakukan pada siswa dengan taraf signifikan 5%, diperoleh $t_{Hitung} = 3,285$ dan $t_{Tabel} = 1,997$, karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Trimoharjo OKU Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, L. A. (2012). *Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13 No. 2. Jurnal.Upi.edu/penelitian-pendidikan/edition/306/vol-13-no.-1-april—2013. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 20.10 WIB.

- Herawati, O. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep matematika Siswa Kelas XI IPA SMA N 6 Palembang*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 4 No. 1. <http://media.neliti.com/media/publication/121053-ID-pengaruh-pembelajaran-problem-posing-ter.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 20.10 WIB.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurcholis. (2013). *Implementasi Metode Penemuan Terbimbing*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako. Volume 01 Nomor 01 September 2013. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/viewfile/3097/2170>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2017 pukul 10.05 WIB.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.